



<b>Accepted:</b> Januari 2021	<b>Revised:</b> Januari 2021	<b>Published:</b> Februari 2021
----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

## **Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari**

**Kurniawan**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*  
e-mail: [kurniawansamahwi@gmail.com](mailto:kurniawansamahwi@gmail.com)

**Encung**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*  
e-mail: [encung34@gmail.com](mailto:encung34@gmail.com)

### **Abstract**

*The concept of Insan kamil (the perfect man) is one of the important themes in the Sufism. One of the evidence that could be peculiarly noted is the written books of Sufism about the human and perfection. And among the Sufis who studied intensively the concept of Insan Kamil is Murtadha Muthahhari. according to Murtadha Muthahhari, Insan Kamil is man who lives according to the contents of al-Qur'an and hadist. This reseaech focuses on the concept of Insan Kamil Murtadha Muthahhari. and basically the concept of Insan Kamil Murtadha Muthahhari has different characteristics with the consept of Insan Kamil al-Jili. Therefore, this research looks for the a side comparison between the concept of Insan Kamil al-Jili and Murtadha Muthahhari. the research method used is a method of hermeneutic interpretation and there are two kinds of data used; namely primary and secondary. In this case, the researcher uses literature sources and it is hoped this research can become a reference for figures who want to study the concept of Insan Kamil.*

**Keyword:** *Rekonseptualisasi Insan Kamil; Insan Kamil; Abd Karim al-Jili; Murtadha Muthahhari.*



### Abstraksi

Konsep Insan Kamil (manusia sempurna) merupakan salah satu tema yang penting dalam tasawuf. Salah satu bukti pentingnya adalah begitu banyaknya kitab-kitab yang ditulis oleh para sufi tentang manusia dan kesempurnaannya itu. Dan di antara sufi yang mengkaji secara inten tentang konsep insan kamil adalah Murtadha Muthahhari. Menurut Murtadha Muthahhari, Insan Kamil merupakan manusia yang menjalani kehidupannya sesuai isi dari Al-qu'an dan Al-hadist. Penelitian ini fokus kepada konsep insan kamil Murtadha Muthahhari. Dan pada dasarnya pemikiran konsep insan kamil Murtadha Muthahhari memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep insan kamil al-Jili. Oleh karena itu, penelitian ini mencari sisi perbandingan antara konsep insan kamil al-Jili dan Murtadha Muthahhari. metode penelitian yang digunakan merupakan metode menafsir hermeneutik, analisis dan komparasi dan ada dua jenis data yang digunakan; yaitu primer dan sekunder. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber kepustakaan dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi tokoh yang ingin mengkaji konsep Insan Kamil.

**Kata Kunci :** Rekonseptualisasi Insan Kamil; Insan Kamil; Abd Karim al-Jili; Murtadha Muthahhari.

### Pendahuluan

Kajian manusia merupakan kajian yang menarik dan tak kunjung usai. Oleh karena itu, dari berbagai kajian yang dilakukan, banyak melahirkan berbagai disiplin keilmuan. Anehnya, masing-masing kajian ini menghadirkan misterinya sendiri-sendiri dan misteri itu tidak terungkap tuntas hingga saat ini.

Kajian tentang manusia yang agak mendasar sudah lama dibahas oleh Filsuf Yunani klasik, seperti Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih belum memberikan kepuasan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, para Filsuf modern di barat juga memberikan beragam pandangannya tentang Manusia, seperti Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) yang mengemukakan bahwa manusia menempatkan kesempurnaan dirinya pada kekuasaan dan kebebasannya. Manusia yang demikian disebutkan dengan *superman*<sup>2</sup> dan *over man*.

Dari berbagai kajian tentang manusia yang dilakukan oleh Filsuf Klasik dan Filsuf Barat Modern, disimpulkan bahwa manusia memposisikan kesempurnaan dirinya pada kebebasan dan kekuasaannya. Oleh karena itu, mereka mengangkat suatu tema baru tentang persoalan kesempurnaan manusia. Sehingga persoalan itu

---

<sup>1</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), 1.

<sup>2</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 96.

menimbulkan perdebatan panjang seputar manusia dan kesempurnaannya, hal itu tidak selesai sampai disitu saja. Akan tetapi berlanjut hingga saat ini, dan masing-masing tokoh mengajukan konsepnya sendiri-sendiri di atas basis keilmuannya. Kemudian, dari tokoh islam sendiri juga menghadirkan konsep manusia sempurna tetapi bukan dari kalangan filsuf melainkan dari kalangan sufi yaitu Ibn Arabi dengan konsep insan kamilnya kemudian dimatangkan oleh Abd Al-Karim Al-Jili (767-832 H/ 1366-1430 M). Oleh karena itu, Kajian tentang Konsep Insan Kamil akan selalu relevan dengan kajian pemikiran Ibn Arabi dan pemikiran al-Jili.<sup>3</sup>

Secara historis, lahirnya konsep Insan Kamil karena faktor tuntutan dan kegelisahan zaman. Sehingga, setiap zaman yang berbeda memiliki konsepnya sendiri-sendiri dan Konsep insan kamil direlevansikan dengan zaman yang ada.

Zaman tertentu membuntuhkan manusia sempurna yang mampu menyelesaikan semua problematika. Menurut al-Jili hanya manusia sempurna yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan, ialah mereka yang diberikan kepercayaan citra Muhammad oleh baginda Rosullah Saw untuk menyandang predikat *al-kamil*. Karena, wujud dari insan kamil merupakan wujud percitraan citra Muhammad. Pencitraan citra Muhammad diberikan untuk seseorang yang memang pantas dicitrakan oleh beliau. Hal itu untuk menunjukkan keotentikan dan ke-kamilan beliau serta mengangkat ummat beliau berikut menegakkan agama yang dibawa beliau, citra Muhammad itu jamak tertajallikan dalam diri seorang khalifah (pengganti) beliau dari kekasih allah dan insan-insan yang dikasihinya. Mereka itulah sejatinya khalifah (pemimpin) ummat secara lahir, sedangkan secara batin mereka sejatinya adalah pengganti Rosulullah SAW.<sup>4</sup>

Islam, melalui ayat-ayat al-qur'an telah, memberikan petunjuk tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan, "*surely, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya*".<sup>5</sup> Kesempurnaan demikian menjadikan insan sebagai makhluk yang memiliki peringkat tertinggi di antara makhluk-makhluknya, yakni sebagai khalifah (wakil) tuhan dimuka bumi, seperti

---

<sup>3</sup> Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol.3, no. 2 (2018), 176.

<sup>4</sup> Abd. Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili Syaikh, *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman)*, terj. Misbah El Majid, Lc (Pustaka Hikmah Perdana, n.d.), 364–365.

<sup>5</sup> Q.,s. al-Tin/95:4-6

diisyaratkan oleh ayat, “*dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di bumi*”<sup>6</sup>, kedudukan itu pertama ditempati oleh Adam sebagai bapak manusia.<sup>7</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, kalimat insan kamil berasal dari dua kata : al-insan (manusia) dan al-kamil (sempurna). Menurutnya istilah sempurna tidak sama dengan kata lengkap, sekalipun keduanya mirip dan berdekatan. Kata lengkap mengarah kepada perencanaan yang disiapkan, semisal bangunan rumah dan masjid. Apabila bagian rumah dan mesjid belum selesai, maka bangunan tersebut dikatakan tidak lengkap. Akan tetapi, hal itu mungkin saja lengkap, tapi masih ada peringkat terlengkap lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat di atasnya; itulah sempurna.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah tentang rekonseptualisasi Insan Kamil al-Jili oleh Murtadha Muthahhari, yaitu yang *pertama* bagaimana proses pencapaian Insan Kamil (manusia sempurna) Murtadha Muthahhari dan yang kedua bagaimana perspektif konsep Insan Kamil Murtadha Muthahhari dan relevansinya dengan konsep Insan Kamil al-Jili.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kajian Pustaka (Library Research). Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersumber dari literatur kepustakaan baik buku maupun aktikel-artikel yang ditulis oleh al-Jili dan Murtadha Muthahhari.

Ada dua jenis data yang digunakan dalam proses penelitian ini; yaitu *data Primer*, yang diambil dari karya-karya al-Jili dan Murtadha Muthahhari dan *data Sekunder* diambil dari artikel-artikel maupun buku yang membahas tentang pemikiran al-Jili dan Murtadha Muthahhari.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut : konten analisis, hermeneutik, dan komparatif.

---

<sup>6</sup> Q., s. al-Baqarah/2:30

<sup>7</sup> Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 3.

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, terj. Arif Mulyadi (RausyanFikr Institute, 2015), 12.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Mengenal Murtadha Muthahhari*

Murtadha Muthahhari dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah desa kecil di kota Praja yang terletak 60 km dari Masyhad, yang merupakan pusat belajar dan ziarah kaum syiria yang besar di Iran Timur.<sup>9</sup> Ayahnya seorang hujjatul Islam bernama Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan dihormati oleh lapisan masyarakat baik di Khurasan maupun di seluruh Iran. Muhammad Husein Muthahhari pernah belajar di Najaf sebuah pusat pengetahuan Syi'ah di Iraq dan melewatkan waktunya beberapa waktunya di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke kampung halamannya di Fariman.<sup>10</sup>

Pada tahun 1950, beliau memulai karirnya dalam bidang filsafat di bawah bimbingan Sayyid Mohammad Hossain Thabathaba'I dan mengarang buku yang berjudul "*Principles of Philosophy*, (Ushul al-Falsafah) yang berjumlah lima jilid.

Murtadha Muthahhari dianggap sebagai salah seorang anggota revolusi yang mengendalikan kekuasaan di Iran pada awal revolusi (11 Februari 1979), sebelum terbentuknya pemerintah republic Islam yang definitif. Pada tanggal 15 Mei 1979 beliau tewas dibunuh oleh kelompok teroris furqon.

### *Karya-karyanya*

Murtadha merupakan salah satu ulama terkemuka islam kontemporer Iran yang biasa disebut Syayid Muthahhari, dengan gelar tersebut mencerminkan sosok Ulama yang intelektual. Kekuatan analisisnya dan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu Agama, Tasawuf, Logika, Fiqih, Sosiologi, Filsafat Islam bahkan Filsafat Barat.<sup>11</sup>

Dari sekian banyak karya yang telah ditulisnya ada beberapa buku yang terkenal seperti, Manusia dan Alam Semesta (Konsepsi Islam tentang Jagat Raya), Masyarakat dan Sejarah diterjemahkan dari buku *Society and History* oleh Muhammad Hashem, Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, Falsafah Kenabian, Keadilan Ilahi, Jejak-jejak Rohani, Hijab Gaya Hidup Wanita Islam, Manusia Sempurna, Kritik Islam terhadap Materislisme dan Falsafat akhlak. Dari karya-karya Murtadha Muthahhari yang telah disebutkan merupakan sebagian kecil

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil (Jakarta: al-Huda, 2001), 9.

<sup>10</sup> Muhammad Nur Risky, "Prinsip Tauhid dalam Alam Semesta, Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari" (Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 12.

<sup>11</sup> Ibid., 20.

dari karyanya. Masih banyak lagi dari karyanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam penelitian ini. Dan inilah yang menjadi bukti bahwa meskipun beliau disibukan dengan berbagai macam kegiatan seperti memperjuangkan Revolusi Iran, namun Murtadha masih menyempatkan diri untuk menuliskan pemikirannya.<sup>12</sup>

### ***Makna Insan Kamil***

Secara bahasa istilah *insan kamil* terdiri dari dua kata; kata *al-insan* yang diartikan sebagai manusia dan kata *al-kamil* yang berarti “sempurna” sebagaimana yang telah diungkapkan tidak sama dengan kata *tamam* (lengkap), walaupun keduanya tampak sama. Kata *tamam* atau *lengkap* ialah istilah yang mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti bangunan rumah atau masjid. Apabila sebagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut bangunan yang belum jadi atau belum lengkap. Meskipun demikian, sesuatu mungkin saja dianggap lengkap, meskipun masih ada kelengkapan lain nilainya lebih tinggi, itulah yang disebut dengan *kamil* (sempurna).<sup>13</sup>

Dalam khazanah literatur islam, istilah *insan kamil* baru muncul sekitar pada awal abad ke-7 H/13 M dan dipergunakan pertama kali oleh Ibn Arabi. Kemudian istilah itu segera menyebar melalui pengikut-pengikut Ibn Arabi, seperti Shadr al-Din al-Qunawi (w. 667 H), Jalal al-Din al-Rumi (w. 672 H), dan Mahmud Sabistari (w. sesudah 710 H). Istilah ini selanjutnya mendapatkan perhatian khusus dari al-Jili, yang mengembangkan konsep tersebut dalam karya tersendiri, *al-insan al-kamil*.<sup>14</sup>

Menurut Yusuf Zaydan, konsep insan kamil berasal dari pandangan kaum Muslim tentang wali, yang mengacu pada karakteristik *hamba yang saleh* dalam ungkapan al-Qur'an. Hamba tersebut dikenal di kalangan kaum muslim dengan sebutan Khidir. Ia mengetahui rahasia sesuatu yang tidak diketahui oleh orang banyak. Karakter *hamba yang saleh* itu, kemudian, dikenakan kepada seorang tabi'in asal Yaman yang hidup pada abad Hijriyah, Uwais al-Qarni. Uwais dikatakan sebagai seorang *qutbb* (kutub) atau *ghauts* (penolong), yakni wali tingkat tertinggi, yang memiliki sifat-sifat seperti Khidir.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 21–25.

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, 12.

<sup>14</sup> Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 111.

<sup>15</sup> Ibid., 7.

Meskipun konsep *insan kamil* bukanlah hal yang baru<sup>16</sup>, akan tetapi konsep ini mendapatkan perhatian yang sangat khusus dan istimewa, hal tersebut dapat dilihat dari begitu intensnya para tokoh sufi membicarakan paham ini. Di antara mereka adalah Ibn ‘Arabi sebagai tokoh yang memberikan istilah pertama mengenai manusia sempurna dengan *al-Insan al-Kamil*. Disusul oleh al-Jili yang memberikan uraian yang cukup komprehensif dalam karyanya *al-Insan al-Kamil* dan kemudian disingkung kembali oleh Murtadha Muthahhari dalam karya-karyanya *manusia seutuhnya* dan *manusia sempurna*. Dari Tiga tokoh ini yang kemudian akan dijadikan pembahasan dalam tulisan yang sederhana ini, dengan menfokuskan terhadap pemikiran al-Jili dan Murtadha Muthahhari yang direlevansikan dengan pemikirannya Ibn ‘Arabi.

### ***Konsep Insan Kamil al-Jili***

Al-Jili memandang *insan kamil* sebagai wadah *tajalli* tuhan yang paripurna. Pandangan ini didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah Wujud Mutlak, yang bebas dari segala pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu.<sup>17</sup>

Adanya keterbatasan panca indra, akal manusia yang memiliki kemampuan yang *fana* dan tidak pasti membuat manusia tidak dapat memahami dan menguraikannya dengan kata-kata Esensi Mutlak tersebut. Hal yang tidak pasti menuntut al-Jili akan melahirkan ketidak pastian pula. Karena tidak mungkin manusia yang serba terbatas mengetahui sesuatu yang tidak terbatas yakni zat yang maha mutlak. Al-Jili berkata “*sesungguhnya saya telah berusaha memikirkan-Nya, namun bersama itu pula saya bertambah tidak tahu tentang-Nya.*”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Pada awal abad ke-3 muncul Yazid al-Basthami (w. 261 H/874 M; versi lain : 264 H/877 M), yang membawa konsep tentang *al-wali al-Kamil* (wali yang sempurna). Menurutnya, wali yang sempurna ialah orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh “api” Tuhannya. Makrifat yang sempurna akan membuat wali *fana*’ (sirna) dalam sifat-sifat ketuhanan. Wali yang sirna dalam nama Allah, *al-Zhahir* (yang nyata), akan dapat menyaksikan keajaiban qudrat Tuhan; wali yang sirna dalam namanya, *al-bathin* (yang tersembunyi), akan dapat menyaksikan rahasia-rahasia alam; wali yang sirna dalam namanya, *al-Awwal* (yang awal), akan dapat menyaksikan sesuatu pada masa lalu; yang wali yang sirna dalam namanya, *al-Akhir* (yang akhir), akan dapat melihat masa depan, lihat Ali, Manusia Citra Ilahi, 8.

<sup>17</sup> Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I et al., *Pemikiran Modern Dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 48.

<sup>18</sup> Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian,” 180.



Menurut pandangan al-Jili, alam ini bukanlah diciptakan dari bahan yang telah ada, akan tetapi diciptakan dari ketidadaan (*creation ex nihilio*) di dalam ilmu-Nya.<sup>19</sup> “Allah swt memiliki wujud yang pertama karena kebebasan-Nya yang mandiri, sementara makhluk memiliki wujud yang kedua karena ketergantungan-Nya kepada Allah. Dalam wujud yang pertama makhluk ini tidak ada, lalu tuhan menciptakan-Nya secara ilahiah dari ketidadaan sejati di dalam ilmu-Nya, kemudia dijelmakan-Nya dari ‘alam ‘ilmu (lingkup pengetahuan ilahi) ke dalam nyata, dengan kodrat-Nya; dan penciptaan-Nya akan makhluk adalah penciptaan dari tidak ada, lalu ada dalam ilmu tuhan, dan kemudian ada dalam alam nyata.”<sup>20</sup>

Dari ungkapan al-Jili di atas terlihat jelas, ia menjelaskan bahwa penciptaan itu berasal dari tidak ada (‘adam). Karena menurutnya jika alam ini diciptakan dari yang ada, maka akan terdapat wujud lain selain wujud tuhan. Bukanlah Tuhan ini *qadim* dan tidak ada yang menyamainya.

Bertolak dari pandangan di atas, al-Jili melihat adanya sejumlah perimbangan yang paradoks pada realitas mutlak itu. Ia memiliki dua *accident*: *al-Azal* (terdahulu tanpa permulaan) dan *al-Abad* (abadi, eternal). Ia mempunyai dua kualitas: *al-Haqq* dan *al-Khalq*. Ia mempunyai dua atribut: *al-Qidam* (qidam) dan *al-hudust* (baru). Ia mempunyai dua nama: *al-rabb* (tuhan yang maha pengatur) dan *al-Abd* (hamba). Ia mempunyai dua wajib: *al-Zhahir* (yang lahir) dan *al-Bathin* (yang batin). Sejumlah perimbangan paradoks itu dilihat dari sudut *tasybib* tidak lain hanya merupakan aspek-aspek dari satu hakikat. Munculnya aspek-aspek itu tidak lain adalah karena adanya *tajalli* tuhan pada alam semesta yang serba-ganda dan terbatas. Oleh karena itu, ia pun kelihatan “banyak” sebanyak lokus *tajalli*-Nya dan “terbatas” sebatas ruang semesta. Namun, dilihat dari sudut *tanzih*, wujud Tuhan yang hakiki tetaplah transenden.<sup>21</sup>

Asumsi di atas memberikan pemahaman bahwa keberadaan alam ini merupakan wadah *tajalli* Ilahi, yang mana Tuhan dapat melihat citra dirinya secara paripurna pada Adam (manusia) yakni *Insan Kamil*. Pada sisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagat raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati *Insan Kamil* berpandangan dengan arasy Tuhan; keakuan-Nya sepadan dengan kursi

<sup>19</sup> Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 114.

<sup>20</sup> Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian,” 180.

<sup>21</sup> Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I et al., *Pemikiran Modern Dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi*, 49.

Tuhan; peringkat rohaninya dengan sidratulmuntaha; akalinya dengan pena tinggi; jiwanya dengan lauh mahfuz; tabiatnya dengan elemen-elemen; kemampuannya dengan *hayula*; tubuhnya dengan *haba'* dan lain-lain.<sup>22</sup>

Disamping itu, *Insan Kamil* adalah kutub yang diedari oleh segenap alam wujud ini dari awal sampai akhirnya. Namun, ia muncul dalam beragam bentuk dan menampakkannya dalam berbagai kultus. Ia dipanggil sesuai dengan bentuk (manusia yang menjadi perwujudannya), tidak dipanggil dengan selain bentuk itu. Ia muncul dalam setiap zaman dalam bentuk yang sempurna. Dari segi lahir ia berkedudukan sebagai khalifah dan dari segi batin sebagai hakikat dari segalanya.

Kesempurnaan *Insan Kamil* itu tidak lain adalah karena ia merupakan identifikasi dari hakikat citra Muhammad. Hakikat citra Muhammad yang disebut dalam istilah falsafat dengan *logos*, pada dasarnya hal tersebut merupakan arketipe kosmos. Makhluik memperoleh kesejahteraan pada hakikat ini dan mendapatkan rezeki dari wujudnya. Ia merupakan arketipe dari Bani Adam yang semuanya secara potensial adalah *Insan Kamil*, meski hanya di kalangan para Nabi dan Wali saja potensi itu aktual.<sup>23</sup>

Al-Jili memberikan pandangan bahwa *Nur Muhammad* itu baru. Menurutnya, hanya satu yang *qidam*, yaitu wujud Allah sebagai zat yang wajib ada. Wujud tuhan dipandang *qadim* karena dia tidak didahului oleh ketiadaan. Al-jili menjelaskan, sekalipun wujud yang diciptakan itu sudah ada semenjak *qidam* di dalam ilmu Tuhan, ia tetap dipandang baru dalam keberadaannya itu, karena ia “disebabkan” oleh wujud lain yang secara esensial telah lebih ada, yakni wujud Tuhan.<sup>24</sup>

Menurut al-Jili, kesempurnaan *Insan Kamil* bukan hanya dari segi wujudnya, tetapi juga karena ia memanifestasikan citra Tuhan secara sempurna, sehingga pada dirinya tercerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Adapaun kesempurnaan dari segi pengetahuannya karena ia telah mencapai tingkat

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Jika anda mampu menyibak hakikat citra Muhammad yang terjallikan dalam citra Bani Adam, maka hakikat pencitraan tersebut akan tampak jelas di mata anda, ketika (penampakan) itu harus beretika sebaik mungkin dihadapan orang yang terciptakan tersebut, sama halnya ketika anda berhadapan dengan baginda rasul saw, karena saat itu anda sejatinya berhadapan dengan rasul meski dalam wujud citra beliau yang tertajallikan pada orang itu, jika citra Muhammad itu benar-benar dimukasyafahkan kepada diri anda, maka harus merubah sikap anda dihadapan orang yang terciptakan tersebut, anda tidak boleh berestimasi atau berasumsi bahwa hal tersebut merupakan Tanasukh (reinkarnasi), buang jauh-jauh pikiran seperti itu dalam diri anda, Syaikh, *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman)*, 364.

<sup>24</sup> Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I et al., *Pemikiran Modern Dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi*, 50.

kesadaran tertinggi dalam perkembangan spiritualnya. Dengan kata lain, *Insan Kamil* adalah rantai penggabung antara Tuhan dan Alam semesta. Di satu sisi, ia merupakan ujung dari proses penurunan (*tanazzul*) dalam *tajalli* Ilahi, sehingga ia merupakan wadah *tajalli* Ilahi yang paripurna. Dan di sisi lain, *Insan Kamil*, merupakan puncak dari proses pendakian (*taraqqi*) makhluk dalam mencapai tingkat spiritualitas tertinggi.

Menurutnya, *tajalli* Ilahi yang berlangsung secara terus menerus pada alam semesta terdiri atas lima martabat, yakni :

**Pertama**, martabat *uluhiyah* yang merupakan esensi dari zat primordial, yang menjadi sumber dari yang merupakan esensi dari zat primordial, yang menjadi sumber dari Yang Wujud dan yang *'adam*, yang Qadim dan hadist, *al-haqq* dan *al-Khalq*. *Tajalli* pada peringkat pertama ini baru berupa “pemberian hak kepada yang berhak, yakni pemberian wujud kepada martabat-martabat dibawahnya. Dikatakan oleh al-Jili, martabat *uluhiyah* merupakan martabat tertinggi dalam urutan *tajalli* Ilahi, karena di dalamnya segala realitas dari segala sesuatu. Dalam kaitannya dengan *tajalli* berikutnya, martabat *uluhiyah* merupakan sumber primer dari segalanya, baik wujud maupun yang *'adam*.<sup>25</sup>

**Kedua**, martabat *ahadiyah* yang merupakan sebutan dari zat murni, tanpa nama, tanpa sifat dan tidak ada satu gejala apa pun yang muncul darinya. Zat murni itu sendiri merupakan pengungkapan diri dari Wujud Mutlak, yang terlepas dari segala kaitan, relasi dan dari segi apa pun. Zat murni itu bukan berada di luar Wujud Mutlak, tetapi merupakan totalitas dari Wujud Mutlak itu sendiri. Zat Tuhan pada taraf ini masih bersifat “Ghaib Mutlak”.<sup>26</sup>

**Ketiga**, martabat *wahidiyah* yakni *tajalli* zat pada sifat. Dengan demikian, zat murni telah mendapat kualitas (sifat). Sifat-sifat itulah kata al-Jili yang mengantarkan kita untuk dapat mengetahui keadaan zat.<sup>27</sup>

**Keempat**, martabat *rahmaniyyah* yakni Tuhan bertajalli pada realitas-realitas asma dan sifat, dan dengan kata *kun* (jadilah), muncullah realitas-realitas potensial tadi menjadi wujud yang aktual, yakni alam semesta. Menurut al-Jili, penciptaan alam inilah sebagai permulaan rahmat yang dicurahkan Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Syaikh, *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman)*, 43–47.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 51–53.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 54–55.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 57–61.

**Kelima**, martabat *rububiyah* yang merupakan pengembangan dari martabat *rahmaniyyah*.<sup>29</sup>

Dengan demikian, *Insan Kamil* merupakan produk akhir dari proses *tajalli* Tuhan pada alam semesta, yang mencerminkan citra Ilahi secara utuh.

Hal tersebut baru dapat tercapai setelah manusia mengembangkan dirinya dengan menyerap sifat-sifat dan asma Allah sebanyak-banyaknya (*al-Takhalluq bi-akhlaq Allah*). Dengan menyerap sifat-sifat dan asma Allah sebanyak-banyaknya itu mengakibatkan sufi dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga sampai pada tingkat tertinggi, yakni *Insan Kamil*.

### **Konsep Insan Kamil Murtadha Muthahhari**

Menurut pandangan Murtadha Muthahhari *insan kamil* adalah manusia teladan atau manusia ideal. Manusia yang seperti ini sama dengan makhluk-makhluk yang lain, ada yang sempurna dan ada yang tidak, ada yang sehat dan ada yang sakit, ada yang cacat dan ada juga yang utuh. Manusia sehat sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu manusia sehat yang kamil dan manusia sehat yang tidak kamil.

Dalam pandangan Islam, untuk mengenal dan mengkaji *Insan Kamil* itu adalah wajib hukumnya, karena hal tersebut adalah contoh bagi setiap muslim. Keterangan lebih lanjut diungkapkan oleh Murtadha Muthahhari bahwa jika hendak menjadi seorang sempurna dan ingin mencapai kesempurnaan, maka terlebih dahulu kita harus mengenal manusia sempurna itu, bagaimana karakteristiknya dan apa ciri-cirinya.

Dalam perspektif Murtadha Muthahhari, *Insan Kamil* itu adalah manusia teladan, unggul, luhur pada semua nilai-nilai insani dan selalu menang di medan-medan tempur manusia. Disamping itu, manusia tersebut seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil serta tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Dengan demikian, Murtadha Muthahhari mengungkapkan bahwa manusia yang kamil memiliki jiwa dan mental yang sehat, sehingga, seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang lain.

Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa manusia memiliki dua sisi nilai dalam dirinya, yakni pribadi dan kepribadian, atau badan dan ruh, atau fisik dan mental, dimana nilai yang satu berbeda dengan yang lainnya. Menurutnya sebagian

---

<sup>29</sup> Ibid., 62–64.

orang menganggap bahwa ruh, kepribadian dan mental manusia seratus persen mengikuti badan, fisik atau raganya, ternyata hal tersebut merupakan suatu kesalahan yang besar. Roh manusia bersifat independen, terpisah dari badan dan sama sekali tidak mengikuti badan secara mutlak. Demikian pula badan ia berdiri sendiri dan tidak mengikuti jiwa secara mutlak. Akan tetapi, satu sama lainnya saling mempengaruhi dan berinteraksi.<sup>30</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, untuk bisa mencapai derajat *Insan Kamil*, manusia tersebut harus lebih dulu mengenal pribadi-pribadi yang memiliki kategori *Insan Kamil*. Kategori *Insan Kamil* yaitu *pertama*, selalu menang dalam medan pertempuran kemanusiaan, artinya ia mampu mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya. *Kedua*, nilai insaninya berkembang secara seimbang. *Ketiga*, nilai insaninya stabil dan tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Oleh sebab itu, syarat menjadi *Insan Kamil* adalah dengan mengenal *Insan Kamil* itu sendiri.

Lebih lanjut Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa untuk mengenal *Insan Kamil* ada dua cara, yaitu :

*pertama*, dengan melihat bagaimana Al-Qur'an dan hadist mendefinisikan manusia sempurna, sekalipun manusia sempurna yang di dalamnya adalah menjadi seorang mukmin sejati dan muslim hakiki. Seorang muslim sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam islam dan seorang mukmin sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. *Kedua*, dengan memuliakan individu-individu nyata yang dididik berdasarkan model al-Qur'an dan sunnah, bukan wujud imajiner dan idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis di berbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level terendahnya.<sup>31</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, ciri *Insan Kamil* yaitu mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya. *Kamal* atau kesempurnaan manusia terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya.

Untuk lebih memahami masalah keseimbangan, lebih lanjut Murtadha Muthahhari memberikan gambaran dengan analog pasang surutnya air laut, laut senantiasa dalam keadaan pasang-surut bergelombang dan selalu dinamis. Ruh manusia dan masyarakat manusia tak ubahnya seperti laut yang selalu bergelombang terkadang pasang dan terkadang surut. Demikian pula halnya dengan

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, 14.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 10.

nilai-nilai insani. Manusia memiliki kecenderungan yang berlebihan. Akibatnya, ia lupa dan lalai terhadap nilai-nilai insaninya yang lain, sehingga keseimbangan nilai-nilai insaninya terganggu, seperti manusia yang hanya sebagian tubuhnya saja berkembang.<sup>32</sup>

Keseimbangan antara nilai-nilai insaninya dalam diri manusia menurut Murtadha Muthahhari sangat penting. Hal ini dikarenakan manusia dikatakan dapat meraih predikat *Insan Kamil* apabila ia mampu mengembangkan semua kualitas itu boleh jadi cinta kasih,<sup>33</sup> intelek,<sup>34</sup> keberanian, kejujuran atau kreativitas. Manusia yang hanya mengembangkan cinta saja dengan mengesampingkan intelek bukanlah *Insan Kamil*<sup>35</sup> akan tetapi ia adalah sufi yang ekstrim, manusia yang memuja akal secara berlebihan juga bukan *Insan Kamil*, ia merupakan filosof yang kering.

Dari dua pandangan *Insan Kamil* yang dipaparkan di atas bahwa *Insan Kamil* menurut al-Jili adalah ia yang memperoleh citra nur Muhammad dan ia juga merupakan manifestasi citra Tuhan yang paripurna dalam diri manusia, sehingga akan merefleksikan asma Tuhan dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna.<sup>36</sup> Sedangkan menurut pandangan Murtadha Muthahhari *Insan Kamil* adalah kesempurnaan yang bertingkat-tingkat melalui tahapan-tahapan dalam menempuh jalam spiritual. Apabila hal tersebut telah tercapai, maka masih ada kesempurnaan di atasnya, begitu seterusnya sehingga sampai pada tingkat kesempurnaan menemukan hakikat Tuhan. Menurutnya, manusia sendiri adalah khalifah Tuhan di muka Bumi. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai intelegensi yang paling tinggi. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur.<sup>37</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari yang berjudul *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* menjelaskan bahwa manusia itu pada dasarnya hewan yang memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk hidup

---

<sup>32</sup> Ibid., 23.

<sup>33</sup> Cinta adalah seluruh gerakan, yakni gerakan vertikal alih-alih gerakan horizontal, sekalipun pada tahapan selanjutnya ia menempuh arah horizontal, semula, ia adalah naik menuju tuhan. Kalangan pencinta tuhan ini tidak percaya pada penalaran dan perenungan sebagai sarana kemajuan; cinta adalah spirit manusia yang memajukan sampai ia mencapai tuhan. Ibid., 65.

<sup>34</sup> Pandangan rasional yang melihat manusia dalam aspek kualitas mentalnya, dan menganggap bahwa esensi manusia terletak pada pikiran dan fakultas rasionalnya. Ibid., 63.

<sup>35</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Hamid Algar (Bandung: Mizan, 2002), 23.

<sup>36</sup> Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I et al., *Pemikiran Modern Dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi*, 50–51.

<sup>37</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1994), 117–121.

yang lain. Meski demikian, ada seperangkat perbedaan antara manusia dengan jenis binatang lainnya yang menjadikan manusia, yang memengaruhi keunggulan pada manusia. Perbedaan dasar antara manusia dan makhluk lain yang membangun kemanusiaan dan telah mengawali apa yang disebut sebagai kebudayaan dan peradaban manusia terdapat pada dua aspek pandangan-pandangan dan kecenderungan-kecenderungannya.<sup>38</sup>

Dari pandangan al-Jili yang dipaparkan di atas tentang penciptaan alam cenderung terhadap pandangan kaum teolog bahwa alam diciptakan dari ketiadaan menjadi ada, tetapi pandangannya tidak sepenuhnya mempunyai kesamaan pandangan dengan para teolog, karena baginya penciptaan dari tidak ada bukan berarti Tuhan menjadikan alam ini dari kekosongan, lantas tiba-tiba menjadi ada, tetapi ia menjadikannya dalam pengertian bahwa dia mengetahui perwujudan dalam ilmu Tuhan itu disebut oleh al-Jili dengan penciptaan secara ilahiah, yang dilakukannya dengan kodratnya yang *qadim*.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari menganggap bahwa alam ini bersifat terbatas; segala yang ada dan dapat ditangkap oleh indra manusia di dunia ini bersifat terbatas, alam ini memiliki sifat berubah; artinya segala sesuatu yang ada di alam ini tidak abadi, ditentukan; sifat khas dari alam dunia ini adalah semuanya serba ditentukan. Eksistensi masing-masing benda ditentukan oleh eksistensi benda yang lain, sifat khas lain alam semesta ialah bergantung; menurut Muthahhari, segala yang ada pada alam ini tergantung pada terpenuhinya banyak syarat. Masing-masing yang ada ini tergantung pada terpenuhinya syarat lain. Dengan artian bahwa segala sesuatu yang ada ini tidak bisa eksis dengan sendirinya.<sup>40</sup>

Kemampuan berpikir manusia, yang ruang lingkungannya hanya mampu menangkap sesuatu yang empiris, namun juga sampai kepada apa yang ada dibalik layar eksistensi, menunjukkan bahwa yang eksis itu bukan saja segala yang kasat indra yang terbatas, berubah, relatif dan tergantung. Kadaan eksistensi yang kita lihat tampaknya, pada umumnya, ada dengan sendirinya dan berdiri sendiri. Kerena itu, tentunya ada satu kebenaran yang abadi dan mutlak ada, tak bersyarat, tak terbatas, dan ada selalu dibalik alam ini. Segala sesuatu bergantung pada kebenaran

---

<sup>38</sup> Ibid., 62.

<sup>39</sup> Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 114–115.

<sup>40</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta : konsepsi islam tentang jagat raya*, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera basritama, 2002), 62.

mutlak. Kalau tidak, kebenaran eksistensi tidak mungkin seperti yang kita lihat ini. Dengan kata lain, tidak ada yang eksis sama sekali tanpa-Nya.<sup>41</sup>

## Penutup

Sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep yang digagas Murtadha Muthahhari mengenai *insan kamil* memiliki corak yang sama dengan pemikiran *insan kamil* yang digagas oleh al-Jili yaitu bercorak teologis. Akan tetapi, al-Jili dan Murtadha Muthahhari memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan *insan kamil*. Menurut Murtadha Muthahhari *insan Kamil* adalah manusia teladan dan unggul dan mampu menyeimbangkan dan menstabilkan nilai-nilai kemanusiaan secara beraturan, sedangkan menurut al-Jili *insan kamil* adalah wadah tajalli Tuhan yang paripurna dalam diri *insan*, pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud hanya memiliki satu realitas tunggal yaitu wujud Mutlak.

Jika memperhatikan dari uraian di atas, bahwa pemikiran Murtadha Muthahhari tidak terpengaruh terhadap pemikiran *insan kamil* yang digagas oleh al-Jili. *Insan kamil* Murtadha Muthahhari langsung dinisbatkan atau berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah. Sehingga, pemikiran *insan kamil* Murtadha Muthahhari memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dengan pemikiran *insan kamil* al-Jili.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan juga bahwa sebenarnya *Insan Kamil* adalah kesempurnaan manusia yang terencana melalui sebuah proses perwujudan yang terjadi antara keseimbangan dan keselarasan pola hidup manusia dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Arsyad Sobby Kesuma, Kiki Muhamad Hakiki dan. "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol.3, no. 2 (2018): 175–186.
- Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I, Dr. Muhammad Amri, Lc. M.Ag, dan Drs. H. Syamsul Qamar, M.Th.I. *Pemikiran Modern Dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.

---

<sup>41</sup> Ibid., 64.



- Muhammad Nur Risky. “Prinsip Tauhid dalam Alam Semesta, Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari.” Islam Negeri Syarif Hidatullah Jakarta, 2020.
- Murtadha Muthahhari. *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*. terj. Hamid Algar. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Kritik Islam terhadap Materialisme*. terj. Ahmad Kamil. Jakarta: al-Huda, 2001.
- . *Manusia dan Alam Semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan*. Jakarta: Lentera basritama, 2002.
- . *Manusia Sempurna*. terj. Arif Mulyadi. RausyanFikr Institute, 2015.
- . *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1994.
- Syaikh, Abd. Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili. *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman)*. terj. Misbah El Majid, Lc. Pustaka Hikmah Perdana, n.

Copyright © 2021 **Journal Dirasah**: Vol.4, No. 1, Februari 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Dirasah** is the property of **Jurnal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>